

INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI KABUPATEN BOGOR (INFLATION AND UNEMPLOYMENT RATES TO PURCHASING POWER IN BOGOR REGENCY)

Oleh:

Nanda Hidayati¹⁾; Muh. Ali Maskuri²⁾

nanda.assalaam@gmail.com¹⁾; maskuriali@yahoo.co.id²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta^{1,2)}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan inflasi, tingkat pengangguran, dan daya beli masyarakat yang ada di Kabupaten Bogor. Data penelitian ini menggunakan data sekunder pada tahun 2016 - 2018 yang diperoleh dari BPS dan BAPPEDA. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat pengangguran berdampak terhadap daya beli masyarakat di Kabupaten Bogor. Jika inflasi serta tingkat pengangguran meningkat maka akan menurunkan daya beli masyarakat di Kabupaten Bogor.

Kata kunci: Daya Beli; Inflasi; Tingkat Pengangguran

ABSTRACT

This research aimed for examine of inflation and unemployment rate on the purchasing power that in Bogor Regency. This study using data from 2016 to 2018 were obtained from BPS and BAPPEDA. In this study using data analysis techniques that is kualitatif decriptive method. Results from this study showed that inflation and the unemployment rate have significant effect to the purchasing power in Bogor Regency. From this, if inflation and unemployment rate will eliminate the purchasing power in Bogor Regency.

Keywords: Inflation Rate; Purchasing Power; Unemployment Rate

PENDAHULUAN

Kemajuan pembangunan yang dilaksanakan dari waktu ke waktu diukur dengan beberapa indikator. Indikator dalam pembangunan akan menjadi meningkat diimbangi dengan perkembangan ekonomi serta

ketersediaan data. Beberapa indikator yang ditetapkan di Indonesia di antaranya pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, gini rasio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Indikator kinerja Kabupaten Bogor sesuai dengan perencanaan pembangunan merupakan salah satu ukuran untuk pencapaian pembangunan. Pencapaian target indikator kinerja daerah diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa program kebijakan dilakukan Pemerintah Kabupaten Bogor untuk mengendalikan inflasi dan memacu pertumbuhan ekonomi dengan harapan dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Menurut Sukirno (2011), pengangguran didefinisikan sebagai orang tidak bekerja, berjuang mendapatkan kerja, atau sedang mencari pekerjaan disebut sebagai pengangguran. Istilah pengangguran juga dapat didefinisikan orang yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari kerja ketika mencapai usia tertentu. Pengangguran dipengaruhi oleh banyaknya pencari kerja atau tidak dibandingkan lapangan kerja dibandingkan pencari kerja.

Negara dapat memecahkan permasalahan ekonomi negaranya sendiri akan dipandang berhasil oleh negara lain. Indikator inflasi dapat digunakan untuk melihat perekonomian negara stabil atau tidak. Gejolak ekonomi disebabkan oleh naik turunnya inflasi. Pemerintah semestinya memperhatikan kestabilan variabel makro ekonomi yang dalam hal ini tingkat inflasi serta pertumbuhan maupun pengangguran. Inflasi bisa berdampak positif dan negatif tergantung dari besaran inflasi yang terjadi. Inflasi rendah berpengaruh positif dan mampu mendorong investasi. Inflasi yang tinggi dapat melemahkan perekonomian, menambah biaya produksi, mengurangi tingkat investasi, dan menurunkan daya beli masyarakat. Produsen bisa saja dapat keuntungan dari adanya inflasi, hal ini tercapai apabila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada biaya produksi. Inflasi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat karena inflasi mempengaruhi harga kebutuhan masyarakat. Inflasi yang terjadi pada saat pendapatan tetap atau bahkan

menurun akan menyebabkan pembelian berkurang.

Kesejahteraan masyarakat diukur dari daya beli. Peningkatan permintaan produk distimulus oleh tingkat pendapatan masyarakat miskin dan menciptakan kondisi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan permintaan selaras dengan kenaikan pendapatan. Nilai elastisitas positif maka barang menjadi disebut barang normal. Elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan perubahan jumlah permintaan barang terhadap perubahan harga. Elastisitas ini disebut dengan elastisitas pendapatan. Di samping itu apabila terdapat barang yang mengalami pengurangan dalam jumlah yang dibeli apabila pendapatan bertambah berarti elastisitasnya adalah negatif dan barang ini disebut barang inferior (Todaro, 2006).

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak tingkat pengangguran dan inflasi terhadap daya beli masyarakat.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN PROPOSISI

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa dalam jangka waktu panjang atau berkelanjutan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara ketersediaan barang dan uang pada suatu negara (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya inflasi antara lain penurunan nilai tukar mata uang, permintaan yang tinggi terhadap suatu barang, bertambahnya uang yang beredar, dan lain sebagainya.

Tingkat Pengangguran

Pengangguran (*unemployment*) adalah kondisi orang kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak mempunyai

pekerjaan, sedang aktif mencari pekerjaan. Tidak adanya peluang mendapatkan pekerjaan menyebabkan angkatan kerja tidak dapat bekerja. Menurut Nanga (2001), pengangguran dapat terjadi karena kurang keterampilan, tidak mempunyai pengalaman kerja, kurang cocoknya kemampuan pelamar dengan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Daya Beli

Kemampuan dalam menggunakan uang untuk berbelanja dalam bentuk barang maupun jasa disebut daya beli (rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan). Nilai daya beli suatu daerah yang rendah berkaitan erat dengan kondisi perekonomian yang sedang tidak baik pada saat itu. Kondisi perekonomian buruk ditandai dengan rendahnya penduduk di suatu daerah dalam membeli barang maupun jasa (IPM 2007-2008, BPS).

Pendapatan rumah tangga menentukan tingkat pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran menjadi naik apabila pendapatan naik. Menurut Sukirno (2011), apabila pendapatan rumah tangga tidak mengalami perubahan, maka kemampuan membeli menjadi berkurang. Bisa dikatakan, kemampuan untuk berbelanja barang atau jasa menjadi turun dan berkurang dari sebelumnya. Daya beli akan menurun jika terjadi kenaikan harga. Hal ini menyebabkan orang mengurangi akan mengurangi pembelian barang, termasuk barang yang harganya naik.

Dampak Tingkat Pengangguran dan Daya Beli Masyarakat

Perekonomian dipengaruhi oleh pengangguran. Dampak pengangguran berakibat kurang baik bagi perekonomian suatu individu maupun masyarakat. Nanga (2001) menyatakan bahwa pengangguran berdampak terhadap perekonomian masyarakat. Tujuan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan perekonomian tidak akan tercapai apabila tingkat pengangguran relatif tinggi. Masyarakat tidak dapat meningkatkan kesejahteraan yang mungkin bisa dicapainya. Akibat dari

adanya pengangguran maka pendapatan nasional yang sebenarnya (*actual output*) dicapai akan lebih rendah dari pendapatan nasional potensial (*potencial output*). Keadaan ini menandakan bahwa tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai lebih rendah daripada tingkat yang akan dicapai. Hal ini terlihat pada rendahnya kemampuan masyarakat untuk berbelanja sehingga daya beli masyarakat menurun.

METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappeda Kabupaten Bogor berupa data inflasi, data tingkat pengangguran, dan data pengeluaran per kapita. Data penelitian ini meliputi periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dan penelitian verifikatif. Penelitian deskriptif yaitu menggambarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan tujuan penelitian seperti apa adanya, dengan mengumpulkan data dan menjelaskan data yang diperoleh sesuai dengan keperluan. Sedangkan definisi penelitian verifikatif adalah penelitian untuk memverifikasi penelitian telah dilakukan sebelumnya.

Operasionalisasi Variabel

Seluruh variabel dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel/ Konsep	Indikator	Skala
Inflasi	Harga kebutuhan pokok yang naik atau daya jual mata uang mengalami penurunan (BAPPEDA dan BPS, 2018)	Rasio

Variabel/ Konsep	Indikator	Skala
Tingkat Pengangguran	Penduduk tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan (BAPPEDA dan BPS, 2018)	Rasio
Daya Beli	Kemampuan untuk membelanjakan uang dalam bentuk barang atau jasa (BPS, 2020)	Rasio

Metode Analisis

Metode analisis dilakukan dengan analisis deskripsi dampak inflasi dan dampak pengangguran di daerah Kabupaten Bogor. Dari analisis tersebut diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai konsistensi serta kesinambungan kebijakan pemerintah daerah dalam menahan laju inflasi dan mengurangi pengangguran dari tahun ke tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Inflasi di Kabupaten Bogor

Kabupaten Bogor mengalami inflasi sebesar 2,21% di tahun 2018. Inflasi ini merupakan inflasi terendah yang terjadi di Kabupaten Bogor selama tahun 2016 - 2018. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,26%. Sedangkan pada tahun 2016 inflasi terjadi sebesar 3,02%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi terjadi secara fluktuatif selama kurun waktu 2016 - 2018. Data dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Inflasi di Kabupaten Bogor

	Tahun		
	2016	2017	2018
Inflasi (%)	3,02	4,26	2,21

Tingkat Pengangguran di Kabupaten Bogor

Ketenagakerjaan apabila menjadi masalah harus segera diselesaikan. Di Kabupaten Bogor sendiri, pengangguran bisa menjadi masalah yang besar dan kompleks apabila tidak segera ditangani. Digolongkan ke dalam masalah besar karena menyangkut banyak orang. Termasuk masalah yang kompleks

karena dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berpengaruh satu sama lain. Penduduk yang tergolong usia kerja yang sedang mencari pekerjaan digolongkan sebagai pengangguran. Pada Tabel 3, tingkat pengangguran di Bogor pada tahun 2016 sebesar 9,62%. Sempat mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 9,55%, dan naik pada tahun 2018 menjadi sebesar 9,75%. Hal ini sesuai dengan penelitian Kalsum (2012) yang mengatakan bahwa secara simultan variabel inflasi serta tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3. Tingkat Pengangguran di Kabupaten Bogor

	Tahun		
	2016	2017	2018
Pengangguran (%)	9,62	9,55	9,75

Daya Beli Masyarakat Kabupaten Bogor

Tabel 4 menunjukkan bahwa daya beli masyarakat Kabupaten Bogor mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 daya beli masyarakat mencapai Rp.1.286.027,-. Nilai ini terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 daya beli masyarakat mencapai Rp.1.696.790,-.

Tabel 4. Daya Beli Masyarakat Kabupaten Bogor

	Tahun		
	2016	2017	2018
Daya beli (rupiah)	1.286.027	1.477.199	1.696.790

Sejalan dengan penelitian Zarkasi (2014) yang mengemukakan bahwa pengangguran yang terjadi di Provinsi Kalimantan Barat menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraannya, masyarakat menjadi kehilangan mata pencaharian yang berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Penghasilan atau pendapatan yang rendah mempengaruhi daya beli masyarakat di suatu daerah tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari pembahasan tentang pengaruh inflasi serta tingkat pengangguran terhadap daya beli masyarakat di Kabupaten Bogor, diperoleh kesimpulan bahwa inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat. Tingkat pengangguran mempengaruhi kemampuan daya beli untuk masyarakat Kabupaten Bogor yang diindikasikan dengan rendahnya pendapatan masyarakat untuk membeli barang atau jasa.

Saran

Dari pembahasan tentang pengaruh inflasi serta tingkat pengangguran terhadap daya beli masyarakat di Kabupaten Bogor, diperoleh kesimpulan bahwa inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat. Tingkat pengangguran mempengaruhi kemampuan daya beli untuk masyarakat Kabupaten Bogor yang diindikasikan dengan rendahnya pendapatan masyarakat untuk membeli barang atau jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2004). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Tahun 2007-2008. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/index> diakses 6 November 2020 pukul 10.00 WIB
- <https://bogorkab.bps.go.id/indikator/160/44/1/indikator-sosial-ekonomi-kabupaten-bogor.html> diakses 4 November 2020 pukul 8.49 WIB
- Kalsum, Umi. (2012). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 87-94.
- Nanga, Muana. (2001). *Makroekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Prameshti, R. N. (2011). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Studi Pembangunan*, 1(No.1), 1-20.
- Samuelson, Paul, A., & Nordhaus, William D. (2004). *Ilmu Makro*

Ekonomi (gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo dan Anna Elly, Penerjemah) (17 ed). Jakarta: PT Media Global Edukasi.

Sukirno, Sadono. (2011). *Makroekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Todaro, Michael P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Zarkasi. (2014). Pengaruh Pengangguran Terhadap Daya Beli Masyarakat Kalbar. *Jurnal Khatulistiwa* 4 (1): 45-62.

